

**PEMANFAATAN LAHAN PEKARANGAN RUMAH TANGGA WANITA TANI UNTUK TANAMAN OBAT KELUARGA (TOGA) DI KECAMATAN BAGELAN, KABUPATEN PURWOREJO**

**Istiko Agus Wicaksono<sup>1</sup>, Didik Widiyantono<sup>2</sup>, dan Arta Kusumaningrum<sup>3</sup>**

Program Studi Agribisnis Fakultas Petanian

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Email : [tikoaw@yahoo.co.id](mailto:tikoaw@yahoo.co.id)

**Abstrak**

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo dengan fokus penelitian "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Rumah Tangga Wanita Tani untuk Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo". Di mana wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo menyadari bahwa memanfaatkan lahan pekarangan untuk tanaman Toga memiliki manfaat yang sangat besar. Selain mendapatkan penghasilan dari tanaman Toga, wanita tani juga dapat memanfaatkan tanaman Toga tersebut untuk tanaman kesehatan. Tujuan dari penelitian ini ada 3 yaitu: 1) Mengetahui manfaat lahan pekarangan untuk tanaman TOGA di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, 2) Mengetahui penerimaan dari tanaman TOGA di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, dan (3) Mengetahui jalur pemasaran tanaman TOGA di Kecamatan Bagelen. Penelitian ini dilakukan pada 30 responden wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Penelitian dilakukan menggunakan diskriptif analisis. Hasil penelitian ini adalah 1) Rata-rata wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo memanfaatkan lahan pekarangannya untuk tanaman Toga dengan bervariasi luas lahan yang digarapnya, 2) Penerimaan wanita tani yang didapatkan dari pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman Toga yaitu hasil terendah Rp 9.000,00 sedangkan untuk hasil tertinggi adalah sebesar Rp 12.000.000,00, dan 3) Jalur pemasaran yang dilakukan oleh wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo yaitu dengan *direct selling* atau dijual secara langsung kepada konsumen yang biasanya dibawa langsung ke pasar yang berada di pasar desa dan kecamatan.

**Kata Kunci:** pemanfaatan, lahan pekarangan, wanita tani, tanaman toga, purworejo

**1. PENDAHULUAN**

**Latar Belakang**

Jumlah produksi pertanian semakin menurun, di karenakan alih fungsi lahan pertanian yang terus meningkat, praktis hal ini akan berpengaruh terhadap jumlah produk pertanian. Untuk mendukung terhadap program pemerintah seperti pemanfaatan lahan di pekarangan rumah. Lahan pekarangan diartikan sebagai tanah sekitar perumahan,

kebanyakan berpagar keliling dan biasanya ditanami tanaman dengan beraneka macam tanaman semusim maupun tanaman tahunan untuk keperluan sehari-hari dan untuk diperdagangkan (Mardikanto dan Sutami, 1982).

Menurut Riah (2002) *cit* Yulida (2012) pekarangan adalah sebidang tanah disekitar rumah yang mudah diusahakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemenuhan gizi mikro melalui perbaikan menu keluarga.

Pekarangan sering juga disebut sebagai lumbung hidup, warung hidup atau apotik hidup. Dalam kondisi tertentu, pekarangan dapat memanfaatkan kebun/rawa di sekitar rumah.

Namun, sebagian besar lahan tersebut ditelantarkan dan belum dikelola dengan sebaik-baiknya. Kegiatan pemanfaatan pekarangan merupakan suatu kegiatan yang mendukung pembangunan pertanian dengan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dan melestarikannya untuk menjamin kesejahteraan masyarakat. Maka dari itu, kegiatan pemanfaatan lahan pekarangan perlu mendapatkan perhatian yang lebih terutama oleh pemiliknya.

Lahan pekarangan memiliki fungsi multiguna, karena dari lahan yang sempit bisa dihasilkan bahan pangan seperti umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, bahan rempah dan obat bahkan bahan pangan hewani seperti ternak kecil dan ikan. Keterbatasan lahan pekarangan yang sempit dapat dimanfaatkan dengan penanaman tanaman toga yang ditanam di pekarangan. Jenis tanaman toga yang dapat dikembangkan diantaranya kunyit, jahe, temulawak, lengkuas, kumis kucing dan sambiloto. Budidaya tanaman toga tersebut diperuntukkan untuk memenuhi keperluan keluarga sehari-hari agar mudah didapat bila sewaktu-waktu dibutuhkan sebagai obat bagi keluarga yang sakit. Untuk itu dalam pemenuhan kebutuhan konsumsi keluarga, diperlukan teknologi budidaya toga agar diperoleh hasil yang optimal (Nasriati dan Yuliati, 2012).

Menurut Pari (2004), pemanfaatan pekarangan untuk Toga adalah sebidang tanah di halaman atau

kebun yang dimanfaatkan untuk menumbuhkan tumbuhan yang berkhasiat obat dalam upaya memenuhi kebutuhan keluarga akan obat. Pada pengadaan tumbuhan untuk Toga jenis tumbuhan obat yang akan ditanam dalam Toga harus memiliki criteria sebagai berikut :

- (1)Tumbuhan tersebut sudah terdapat di daerah pemukiman yang bersangkutan.
- (2)Tumbuhan mudah dikembangbiakan, tidak perlu cara penanaman khusus dan tidak memerlukan cara pemeliharaan yang rumit.
- (3)Tumbuhan dapat dipergunakan untuk keperluan lain (sumber makanan, bumbu dapur, kayu bakar, bahan kerajinan tangan dan sebagainya).
- (4)Tumbuhan dapat diolah menjadi simplisia dengan cara sederhana.
- (5)Tumbuhannya sudah terancam kepunahannya.
- (6)Tumbuhannya masih tumbuh liar dan perlu mulai dibudidayakan.

Jenis apotek hidup disebut juga dengan empon-empon atau temu-temuan yang biasanya dibudidayakan dipekarangan antara lain temu ireng, temu lawak, jahe, kunci dll. Hal ini biasanya dilakukan oleh wanita tani karena tidak banyak membutuhkan waktu dan biaya. Mereka melakukan budidaya sambil mengisi waktu senggang. Hal ini yang menjadi bagian yang menarik dalam penelitian tersebut karena mengkaji mengenai kegiatan wanita tani dalam pemanfaatan lahan pekarangan yang dapat meningkatkan penerimaan di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Dari uraian di atas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Mengetahui manfaat lahan pekarangan untuk tanaman TOGA di

Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, (2) Mengetahui penerimaan dari tanaman TOGA di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, dan (3) Mengetahui jalur pemasaran tanaman TOGA di Kecamatan Bagelen.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian. Namun, dalam pengertian metode penelitian yang lebih luas, penelitian deskriptif secara umum sering diberi nama, metode survei. Kerja peneliti, bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesis-hipotesis, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Untuk menginterpretasikan data menggunakan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran (deskripsi) mengenai suatu data agar data yang tersaji menjadi mudah dipahami dan informatif bagi orang yang membacanya. Penentuan sampel pada penelitian ini, sampel diambil dari wanita tani yang melakukan pemanfaatan pekarangan untuk tanaman TOGA di beberapa Desa yang ada di Kecamatan Bagelen. Sampel wanita tani diambil dari beberapa desa dengan menggunakan metode proporsif. Jumlah responden wanita tani adalah 30 responden.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pengamatan secara langsung terhadap obyek yang diamati.

2. Wawancara, yaitu teknik pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi langsung dengan subyek sampel berdasarkan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya.

3. Pencatatan, yaitu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara mencatat semua data yang telah ada dan berkaitan dengan tujuan.

4. Studi kepustakaan, yaitu teknik pengumpulan data untuk memperoleh data sekunder yang berkaitan dengan tujuan penelitian.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari wanita tani sampel melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan. Sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh dari lembaga atau instansi atau dinas yang terkait dengan penelitian, seperti gambaran umum keadaan suatu daerah, keadaan pertanian, dan sebagainya.

Untuk penentuan daerah penelitian dipilih kecamatan Bagelen karena memiliki wilayah yang luas dari dataran rendah sampai dataran tinggi yang cocok untuk tanaman TOGA. Selain itu, desa-desa di Kecamatan Bagelen masih mempunyai banyak lahan pekarangan yang cukup luas dan banyak ditanami tanaman TOGA. Sehingga Kecamatan Bagelen menjadi lokasi penelitian terkait pemanfaatan lahan pekarangan oleh wanita tani khususnya untuk tanaman TOGA.

Gambaran mengenai letak Kecamatan Bagelen Kabupaten Purworejo dapat dilihat pada (Gambar 3.1). Kecamatan Bagelen merupakan salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Purworejo, Provinsi Jawa

Tengah. Kecamatan Bagelen terdiri dari 17 Desa.



Gambar 3.1. Peta Kecamatan Bagelen

### 3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Manfaat Lahan Pekarangan untuk Tanaman TOGA di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo

Lahan pekarangan rumah tangga merupakan aset yang dimiliki dalam setiap rumah tangga. Aset yang dimaksudkan adalah dapat menghasilkan tambahan untuk keluarga apabila lahan pekarangan tersebut dikelola dengan baik. Seperti halnya Ruswadi, dkk. (2007) *cit* Susanti dan Afrila, (2016) menyatakan bahwa apabila potensi pekarangan yang cukup besar ini dikelola dengan baik dan optimal maka akan memberikan kontribusi yang positif terhadap

penyediaan pangan, perbaikan gizi, mengurangi pengeluaran keluarga dan atau menambah pendapatan keluarga. Hal ini juga yang dilakukan oleh wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo memanfaatkan lahan pekarangan mereka untuk ditanami tanaman TOGA (Tanaman Obat Keluarga). Ini menjadi pilihan yang tepat bagi wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo karena tanaman TOGA tidak memerlukan pemeliharaan yang sulit, dapat dibudidayakan dengan tumpang sari bersama tanaman pokok lainnya, dan memiliki kegunaan untuk dijadikan minuman kesehatan atau jamu tradisional.

Tanaman Toga juga tidak memperhatikan musim hujan atau musim kemarau, hanya saja tanaman Toga ini akan optimal pada musim yang tidak terlalu basah (musim kemarau). Beberapa wanita tani yang membudidayakan tanaman Toga di lahan pekarangan ditumpangsarikan dengan tanaman lainnya seperti pohon albesiah, pohon sengon, kelapa, manggis, pisang, durian, rambutan, ketela, pohon mahoni, pepaya, cabai, cengkeh, dan sawo. Di bawah ini merupakan luas lahan pekarangan yang dimanfaatkan wanita tani untuk tanaman Toga di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.

Tabel 1. Luas Pekarangan Wanita Tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo

No.	Luas lahan pekarangan (m <sup>2</sup> )	Jumlah (Jiwa)
1.	≤ 500	2
2.	≤ 1000	4
3.	≤ 6000	9
4.	≤ 10000	10
5.	≤ 41000	3
	Jumlah	28

Sumber Data: Primer (2017)

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lahan pekarangan terkecil yang digunakan untuk menanam tanaman Toga sebesar 200 m<sup>2</sup>, sedangkan lahan pekarangan dengan jumlah luas lahan terbesar adalah 41000 m<sup>2</sup>. Adapun 2 responden yang tidak memanfaatkan lahan pekarangan untuk menanam tanaman Toga, mereka menanam tanaman Toga di lahan tegalan.

Macam-macam jenis tanaman Toga yang diusahakan wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo yaitu laos, kunyit, temulawak, lempuyang, kunci, kencur, temu ireng, sambiroto, temu putih, dan kunir. Namun ada tiga jenis yang ditanam dalam jumlah yang banyak yaitu temulawak, kunci dan lempuyang.

### B. Penerimaan dari Tanaman TOGA di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo

Berdasarkan hasil pengamatan

**Tabel 2. Produksi Tanaman Toga Wanita Tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo**

No.	Jenis Tanaman Toga	Produksi (Kg)	Harga/Kg (Rp)
1.	Temulawak	3-8000	1.000 – 3.000
2.	Kunci	± 7	2.500
3.	Lempuyang	± 6	1.000

Sumber Data: Primer (2017)

Dari Tabel 2. di atas diketahui hasil panen untuk tanaman temulawak terendah yaitu sebesar 3 kg sedangkan produksi temulawak tertinggi mencapai 8000 kg. Untuk harga jual terendah hasil produksi temulawak sendiri mencapai harga Rp 1.000,00 dan untuk harga jual tertinggi untuk temulawak mencapai Rp 3.000,00. Sedangkan untuk tanaman kunci sebesar Rp 2.500,00/kg dan untuk tanaman lempuyang dihargai sebesar Rp

di lapangan bahwa pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman Toga memiliki banyak manfaat untuk rumah tangga wanita tani. Selain mendapatkan hasil dari penjualan tanaman Toga, wanita tani juga mendapatkan manfaat yang banyak untuk kesehatan. Hal ini dikarenakan tanaman Toga merupakan mempunyai khasiat yang dapat dibuat jamu secara turun-temurun dari nenek moyang kita sehingga manfaatnya dapat dirasakan sampai sekarang. Hal yang sama dinyatakan oleh Santoso, 1992 *cit* Karo-Karo, 2010 bahwa pemanfaatan tanaman obat keluarga (Toga) yang lebih alami oleh masyarakat Indonesia, secara turun temurun sebagai warisan budaya bangsa. Tanaman obat tradisional digunakan dan dilaporkan secara empirik oleh masyarakat bermanfaat meningkatkan kesehatan dan pengobatan berbagai macam penyakit.

1.000,00/kg. Untuk hasil panen tanaman Toga yang telah dikeringkan maka harga jual akan lebih tinggi dibandingkan dengan hasil panen basah. Hal ini dikarenakan karena hasil panen tanaman Toga yang basah akan riskan terkena jamur ataupun busuk sehingga dapat mengurangi kualitas produksi itu sendiri. Dari ketiga jenis tanaman Toga tersebut, tanaman temulawak yang paling banyak dicari dipasaran karena

dimanfaatkan untuk jamu atau minuman kesehatan.

Berdasarkan hasil dari pengamatan di lapangan bahwa penerimaan wanita tani terendah yang berasal dari tanaman Toga di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo adalah sebesar Rp 9.000,00 sedangkan penerimaan tertinggi dari hasil pemanfaatan lahan pekarangan yaitu Rp 12.000.000,00. Biasanya wanita tani

### C. Jalur Pemasaran Tanaman TOGA di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo

Jalur pemasaran tanaman Toga yang dimaksud adalah alur perdagangan yang dilakukan oleh wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo. Untuk melihat hal ini maka peneliti melihat dari tiga aspek yaitu tempat pemasaran, lingkup pemasaran, dan cara pemasaran.

Berdasarkan Tabel 3. dapat dilihat bahwa sebanyak 67% wanita tani menjual hasil produksi tanaman Toganya di pasar, kemudian sebanyak 29% menjualnya di rumah dan sebanyak 4% menjual hasil produksi tanaman Toganya di warung yang biasanya dekat dengan jarak rumah. Apabila wanita tani memanen hasil produksi tanaman Toga dalam jumlah yang banyak biasa mereka memilih pasar untuk tempat menjual produknya, tetapi tidak jarang pula wanita tani yang menerima pembelian dari rumah apabila ada yang membutuhkan tanaman Toga, mengingat tanaman Toga mempunyai banyak manfaat terutama untuk kesehatan.

Berdasarkan Tabel 4. terkait dengan lingkup pemasaran tanaman Toga wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo ada 4 lingkup yaitu desa, kecamatan, kabupaten, dan

menjual hasil produksi Toga yang telah dikeringkan terlebih dahulu sehingga harga jual bisa lebih tinggi. Untuk hasil penerimaan terendah bagi wanita tani di Kecamatan bagelen dikarenakan kebanyakan dari mereka hanya dimanfaatkan untuk bumbu pawon dan hanya sebagai tanaman selingan di halaman/pekarangan rumah sehingga produksi tidak terlalu banyak.

propinsi. Ada sebanyak 42% wanita tani yang lingkup pemasarannya di tingkat desa, sebanyak 42% wanita di tingkat kecamatan, dan ada sebanyak 16% lingkup pemasarannya di tingkat kabupaten, sedangkan hanya 4% wanita tani yang menjual hasil tanaman Toga hingga ke beda propinsi. Untuk tingkat desa dan kecamatan biasanya wanita tani menjual hasil panennya di desa setempat yang dekat dengan rumah. Sedangkan wanita tani yang menjual hingga ke kabupaten biasanya mereka menjual ke daerah Kabupaten Kebumen dan Kabupaten Cilacap. Namun pemasok terbesar untuk hasil panen tanaman Toga yaitu Kabupaten Cilacap sebagai bahan baku pembuatan jamu tradisional.

Berdasarkan Tabel 5. tentang cara pemasaran tanaman Toga wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo kebanyakan dari wanita melakukan *direct selling* atau penjualan langsung kepada konsumen yaitu sebanyak 70%, sedangkan ada sebanyak 22% menjual ke tengkulak, dan sisanya sebesar 8% dititipkan di warung tetangga. *Direct selling/* penjualan secara langsung kepada konsumen banyak dilakukan oleh wanita tani karena memiliki keuntungan yang lebih banyak dibandingkan mereka melalui tengkulak, selain itu juga dapat

Tabel 3. Tempat Pemasaran Tanaman Toga Wanita Tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo

Tempat Pemasaran	Presentase (%)
Di Pasar	67
Di Rumah	29
Di Warung	4
Jumlah	100

Sumber Data: Primer (2017)

Tabel 4. Lingkup Pemasaran Tanaman Toga Wanita Tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo

Lingkup Pemasaran	Presentase (%)
Desa	42
Kecamatan	42
Kabupaten	16
Propinsi	4
Jumlah	100

Sumber Data: Primer (2017)

Tabel 5. Cara Pemasaran Tanaman Toga Wanita Tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo

Cara Pemasaran	Presentase (%)
<i>Dirrect Selling</i>	70
Tengkulak	22
Dititipkan di Warung	8
Jumlah	100

Sumber Data: Primer (2017)

memanen tanaman Toga mereka sewaktu-waktu sesuai dengan kebutuhan konsumen. Untuk penjualan dengan tengkulak biasanya para tengkulak menginginkan hasil panen yang sudah kering, jadi hasil panen dalam bentuk irisan-irisan kecil yang sudah dikeringkan dan kemudian dijual kepada tengkulak. Hal ini untuk menghindari kebusukan dari panen tanaman Toga itu sendiri.

Jalur pemasaran yang dilakukan oleh wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo yaitu dengan *dirrect selling* atau dijual secara langsung kepada konsumen yang biasanya dibawa langsung ke pasar yang berada di pasar desa dan kecamatan.

#### 4. KESIMPULAN DAN SARAN

##### Kesimpulan

1. Rata-rata wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo memanfaatkan lahan pekarangannya untuk tanaman Toga dengan bervariasi luas lahan yang digarapnya.
2. Penerimaan wanita tani yang didapatkan dari pemanfaatan lahan pekarangan untuk tanaman Toga yaitu hasil terendah Rp 9.000,00 sedangkan untuk hasil tertinggi adalah sebesar Rp 12.000.000,00.
3. Jalur pemasaran yang dilakukan oleh wanita tani di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo yaitu dengan

*dirrect selling* atau dijual secara langsung kepada konsumen yang biasanya dibawa langsung ke pasar yang berada di pasar desa dan kecamatan.

### **Saran**

Masih banyak wanita tani yang hanya menjual hasil panen tanaman Toga berupa panen basah dan kering belum diolah menjadi ramuan jamu tradisional atau minuman kesehatan. Hal ini menjadi perhatian khusus, akankah baiknya apabila wanita tani diberikan ketrampilan untuk membuat produk olahan dari tanaman Toga tersebut sehingga mampu meningkatkan value added dari tanaman Toga itu sendiri sehingga dapat menambah penerimaan wanita tani.

### **5.REFERENSI**

Karo-Karo, Ulina. 2010. *Pemanfaatan Tanaman Obat Keluarga di Kelurahan Tanah 600*, Medan. Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional. Vol 5 No. 5, April 2010.

Mardikanto, T. dan S. Sutami. 1982. *Pengantar Penyuluhan Pertanian*. Hapsara, Surakarta.

Nasriati dan Yulia Pujiharti. 2012. *Budidaya Tanaman Obat Keluarga (Toga)*. Kementrian Pertanian. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. Balai Pengkajian Teknologi (BPTP) Lampung.

Pari, Rohmah. 2004. *Pengembangan Pekarangan untuk Mendukung Gerakan Budaya Mandiri Alami (BUMIKITA) di Kelurahan Situ Gede kecamatan Bogor Barat Kotamadya Bogor*. Departemen Hutan, Fakultas Kehutanan, Institut

Pertanian, Bogor.

Susanti, Sri dan Akhadiyah Afrila. 2016. *Pemberdayaan Lahan Pekarangan untuk Budidaya Tanaman Organik di Prodosumbul Desa Klampok Kecamatan Singosari Kabupaten Malang*. Jurnal Akses Pengabdian Indonesia. Vol 1 No 1: 18-33.

Yulida, Roza. 2012. *Kontribusi Usahatani Lahan Pekarangan Terhadap Ekonomi Rumah Tangga Petani di Kecamatan Kerinci, Kabupaten Pelalawan*. Indonesian Journal of Agricultural Economics (IJAE). Volume 3, Nomor 2, Desember 2012.